

PROSES PENCIPTAAN DALAM KARYA TARI “ASIH ASUH”

Adelina Widyawati¹⁾ Ni Nyoman Yuliarmaheni²⁾

Prodi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia¹²

E-mail: adelinaw19@gmail.com

Abstrak

Karya “Asih Asuh” merupakan tari kreasi baru yang menceritakan tentang dewi sri dan kegiatan sehari-hari mayoritas warga Kasepuhan Gelaralam yaitu Bertani di huma. Tarian disajikan dalam bentuk kelompok. Bentuk dan garap tarian dinamis, energik, gembira. Metode penelitian, penelitian tentang karya tari Asih Asuh termasuk jenis penelitian kualitatif, data yang diperoleh dengan Teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara dan studi Pustaka. Teori tentang bentuk menggunakan konsep Soedarsono menjelaskan bahwa bentuk dalam pertunjukan tari terdapat elemen-elemen pokok yang ada di dalamnya, meliputi: Gerak, tata rias dan busana, pola lantai, musik tari, tempat dan waktu pementasan, serta property. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konteks Dewi Sri atau Dewi Padi yang ada di Kasepuhan Gelaralam, mengungkapkan suasana ritual, proses penanaman padi, panen dan pasca panen menjadi sebuah karya tari yang berjudul “Asuh Asuh”. Tari gondang dalam karya “Asih Asuh” merupakan karya baru termasuk jenis tari kelompok. Tari gondang ditarikan 6 penari cewek dan 6 penari cowok. Elemen-elemen tari gondang berupa gerak, tata rias dan busana, pola lantai, musik tari, serta property. Iringan music berupa angklung buhun, kendang, demung, gong.

Kata kunci: Proses Penciptaan, Tari Asih Asuh, Masyarakat Kasepuhan Gelaralam.

Abstract

The work "Asih Asuh" is a new creative dance that tells about the goddess Sri and the daily activities of the majority of Kasepuhan Gelaralam residents, namely Farming in the fields. The dance is performed in group form. Dance's form and work are dynamic, energetic, and joyful. Research methods, research on the Asih Asuh dance work is a type of qualitative research, data obtained using data collection techniques through observation, interviews and library studies. The theory of form using Soedarsono's concept explains that the form in a dance performance contains basic elements in it, including: Movement, make-up and costume, floor patterns, dance music, place and time of performance, and property. The results of the study show that the context of Dewi Sri or the Goddess of Rice in Kasepuhan Gelaralam, expresses the ritual atmosphere, the process of planting rice, harvesting and post-harvesting into a dance work entitled "Asuh Asuh". The gondang dance in the work "Asih Asuh" is a new work including a type of group dance. The gondang dance is danced by 6 female dancers and 6 male dancers. The elements of the gondang dance are movement, make-up and costume, floor patterns, dance music, and properties. Musical accompaniment is in the form of angklung buhun, kendang, demung, gong.

Keywords: The Creation Process, the Foster Dance Dance, the Kasepuhan Gelaralam Community.

A. PENDAHULUAN

Kampung Adat Gelaralam, sebuah desa di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat yang masih menjaga tradisi dan budaya leluhur sunda. Kampung Adat Gelaralam tempatnya adalah desa Sirnaresmi terletak di wilayah Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Kota ini berada di ketinggian 800-1200 mdpl di bawah gunung halimun dan dikelilingi oleh pegunungan dan hutan yang rimbun. Sejak 644-an tahun lalu (1368 M), Kampung Kasepuhan Gelaralam memiliki adat dan tradisi yang kuat. Mereka yang lebih tua diberi otoritas untuk mempertahankan sistem pertanian tradisional yang telah digunakan secara turun temurun. Di sinilah kemudian menjadi cikal bakal tradisi Kasepuhan Gelaralam, yang sangat dekat dengan sistem pertanian tradisional yang baik. Masyarakat petani adalah nama yang diberikan kepada masyarakat Kasepuhan Gelaralam karena mereka tinggal di pedesaan. Masyarakat Kasepuhan Gelaralam memiliki mitos tentang Dewi Sri tentang padi, yang mempengaruhi cara mereka bertindak dan melihatnya.

Masyarakat Adat Kasepuhan Gelaralam yang memaknai padi, bahwa padi adalah sebuah kehidupan, dimana manusia hidup oleh padi, begitu juga sebaliknya padi hidup oleh manusia, dengan kasih sayang, dan sakral. Ada peribahasa Sunda yang berbunyi "lain migusti pare, tapi pare kudu dipusti-pusti", yang berarti bahwa padi tidak boleh dipuja, atau dipuja, tetapi sebaliknya harus disayang dan dihormati. Bagi penduduk Kasepuhan Gelaralam, padi dianggap memiliki arti sakral karena dianggap sebagai titisan Nyi Pohaci (Dewi Sri), simbol kesuburan. Ada peraturan ketat yang mengatur pengolahan beras dan padi, dimulai dengan aturan menanam padi sekali setahun, memanen pada waktunya. Untuk memberikan penghargaan terhadap padi, setiap masyarakat Kasepuhan Gelaralam membangun tempat khusus untuk menyimpan padi yang disebut leuit. Dari sini secara tersirat masyarakat adat memaknai padi sebagai sakral.

Karya "Asih Asuh" diciptakan pada tahun 2024 pada tanggal 5 Desember 2024 memiliki makna terkesan untuk masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Karena disetiap adegan memiliki isi mengenai adat dan tradisi masyarakat di sekitar Kasepuhan Gelaralam. Dengan adanya Dewi Sri atau Dewi Padi, masyarakat Kasepuhan Gelaralam sangat memuliakan padi. Diungkapkan ke dalam bentuk karya tari dengan menceritakan ritual, tandur, panen, termasuk karya naratif karena karya ini menceritakan sebuah kejadian atau peristiwa adat yang ada di Kasepuhan Gelaralam. Karya ini disajikan dalam bentuk kelompok dan

dikolaborasikan dengan beberapa figuran untuk menjadi penguat di dalam karya ini disajikan dalam durasi selama dua puluh lima menit dengan didukung music seperti midi, live angklung buhun, dog dog, goong, balungan.

Dari uraian latar belakang di atas pengkarya mengerucutkan menjadi sebuah gagasan yang akan dijadikan sebuah karya. Pengkarya mengerucutkan menjadi sebuah gagasan yang akan dijadikan sebuah karya. Pengkarya tertarik dengan konsep Dewi Sri atau Dewi Padi sebagai pemberi kehidupan yang ada di Kasepuhan Gelaralam. Seperti yang diketahui bahwa Kasepuhan Gelaralam merupakan komunitas adat yang masih memegang teguh sistem pertanian secara turun-temurun dari leluhur mereka. Budaya Bertani yang masih mereka pegang dengan teguh menjadikan komunitas adat ini kooh dalam sektor pangan. Pertunjukan ini adalah usaha pembacaan “keterhubungan” antara masyarakat dengan padi. Padi adalah salah satu hasil dari budaya Bertani masyarakat Kasepuhan Gelaralam, padi menjadi fokus kami dalam kontekstualisasi pertunjukan karya akhir melalui makna dibalik padi. Melihat realitas masyarakat adat Kasepuhan Gelaralam yang memaknai padi, bahwa padi adalah sebuah kehidupan, dimana “manusia hidup oleh padi, begitu sebaliknya padi hidup oleh manusia”. Cara mereka memuliaka padi dari mulai menanam, merawat hingga memanen.

Representasi dari karya ini menjadi tiga adegan. Adegan pertama menceritakan tentang pengolahan lahan, pada adegan ini menghadirkan prosesi “Ritual” yang harus dilakukan sebelum memulai pertanian sebagai wujud harapan, juga menampilkan enam penari yang sedang melakukan persembahan untuk “Dewi Sri” yang dianggap sebagai Dewi Padi. Tahap berikutnya pada adegan ini akan dibagi menjadi dua adegan: turun nyambut, tebar. Dengan menampilkan para petani yang sedang melakukan pengolahan lahan diiringi musik sebagai penguat suasana. Adegan kedua yaitu menanam. Dalam adegan ini, kami menghadirkan proses menanam padi yang ada di Kasepuhan Gelaralam. Adapun visualisasi dari adegan ini berupa dua orang laki-laki dan perempuan akan berdialog perihal pentingnya padi untuk kehidupan, yang dilatari sepuluh pemuda sedang elakukan aktivitas *tandur* (menanam padi), *ngaberak* (memberi pupuk untuk padi), *ngoyos* (membersihkan rumput). Adegan ketiga yaitu memanen- pasca panen. Pada adegan ini merupakan representasi dari peristiwa mipit dan nganyaran. Visualisasi dari adegan ini akan dimulai dengan satu penari dan disusul penari lainnya yang sedang melakukan panen. Dilanjut dengan menikmati hasil

dari panen. Adegan ini menjadi akhir dari karya.

Penelitian bertujuan untuk mengkaji, memahami, dan menjelaskan gerak tari Gondang yang menggambarkan aktivitas pertanian. Karena karya seni ini merupakan cara bagi pengkarya untuk menunjukkan pengabdian mereka terhadap masyarakat melalui kesenian, diharapkan bahwa hal itu akan berdampak positif bagi mereka dan orang lain yang mengapresiasinya. Diharapkan bahwa karya ini akan menambah keanekaragaman karya dan dapat menjadi bahan masukan untuk penelitian lanjutan dalam bentuk karya tulis dan tari di masa mendatang. Ini juga akan meningkatkan kreativitas pengkarya dan meningkatkan pengalaman mereka dalam menginterpretasikan konsep ke dalam karya tari.

Proses penciptaan karya ini tidak terlepas dari ragam gerak yang sudah ada. Menggunakan ragam gerak dasar Gondang/petani dan dikembangkan oleh pengkarya menjadi karya yang lebih menarik. Membahas tentang bentuk yang tidak terlepas dari elemen-elemen yang ada. Bentuk merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari dalam suatu pertunjukan. Terkait dengan hal itu menurut Suzanne K, Lenger dalam buku *Problematika Seni* yang diterjemahkan oleh fx Widaryanto yaitu: dalam bentuk dalam pengertian yang paling abstrak berarti struktur, artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan sebagai faktor yang saling bergayutan atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek bisa dirakit" (Widaryanto, 1988:15-16). Konsep bentuk dan rangkaian gerak ini merujuk pada apa yang dikatakan Alma Hawkins dalam bukunya yang berjudul "Bergerak Menurut Kata Hati Metode Baru dalam Mencipta Lewat Tari", yang diterjemahkan oleh I Wayan Dibia. Menikmati lingkungan kita, yang mencakup alam, benda, dan peristiwa. Dimungkinkan oleh apa yang diambil dari dunia nyata, yang mencakup bukan saja unsur-unsur pokok, seperti udara dan nutrisi, tetapi juga sensasi panca indera seperti sentuhan, visual, dan Gerakan. Berdasarkan beberapa konsep diatas, penulis dapat menguraikan tercapainya karya koreografi yang berpijak pada konsep Dewi Sri atau Dewi Padi di Kasepuhan Gelaralam.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam kekaryaannya ini berfokus pada strategi pengkarya dalam mempersiapkan karya melalui tahapan persiapan, perenungan, perencanaan, hingga evaluasi. Proses penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan tahapan pengumpulan data, analisis data, dan penulisan laporan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan untuk memahami fenomena dan objek secara langsung, sedangkan wawancara dilakukan dengan narasumber yang memiliki kompetensi terkait, seperti tokoh adat, pelaku seni, dan masyarakat Kasepuhan Gelaralam, guna memperoleh informasi mendalam tentang konsep budaya, kesenian, serta gagasan karya "Asih-Asuh". Studi kepustakaan digunakan untuk memperkuat landasan teoritis melalui berbagai sumber yang relevan, seperti teori koreografi, proses kreatif tari (eksplorasi, improvisasi, dan komposisi), serta konsep estetika. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis secara sistematis untuk menemukan informasi yang relevan dan mendukung proses penciptaan karya, sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode penelitian dalam kekaryaannya ini berfokus pada strategi pengkarya dalam mempersiapkan karya melalui tahapan persiapan, perenungan, perencanaan, hingga evaluasi. Proses penelitian diawali dengan pengumpulan data sebagai bentuk pendekatan untuk memperoleh pengetahuan yang sesuai dengan objek kajian, kemudian dilanjutkan dengan analisis data dan penulisan laporan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Observasi digunakan untuk memahami fenomena secara langsung terhadap objek dan proses yang diteliti. Wawancara dilakukan dengan narasumber yang memiliki kompetensi dan keterkaitan dengan gagasan karya "Asih-Asuh", seperti tokoh adat, perantara adat, seniman, serta pelaku seni di Kasepuhan Gelaralam, guna memperoleh informasi mengenai kehidupan masyarakat, konsep Dewi Sri, serta bentuk-bentuk kesenian tradisional. Studi kepustakaan dilakukan untuk memperkuat landasan teoretis, di antaranya melalui kajian konsep koreografi, proses kreatif tari yang meliputi eksplorasi, improvisasi, dan komposisi, serta pendekatan estetika yang memandang hubungan manusia, alam, dan Tuhan. Selanjutnya, data yang diperoleh

dianalisis secara sistematis untuk menemukan informasi yang relevan dan mendukung proses penciptaan karya, sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan dalam pengembangan karya tari.

1) Proses Penyajian

Proses pengumpulan data tentang suatu objek atau fenomena dari berbagai sumber yang didasarkan pada pengetahuan dan gagasan yang sudah ada. Pengkarya melakukan penelitian secara langsung dengan melihat cara penduduk Kasepuhan Gelaralam menanam padi. Dilanjutkan tahap eksplorasi merupakan tahap tentang pencarian dan penjajahan berbagai hal meliputi bentuk, Teknik, potensi, eksperimentasi, dan karakter yang ingin dimunculkan. Tahap eksplorasi merupakan Langkah awal yang dilakukan oleh koreografer untuk menggarap sebuah karya tari yang diharapkan, dalam tahap ini koreografer mencoba mengasah kemampuan dalam hal berfikir secara imajinatif, kepekaan terhadap apa yang ditangkap dan meresponnya. Sebelum pemilihan gerak, koreografer memulai dengan eksplorasi gerak dan mencoba mengembangkan gerak yang telah didapat koreografer.

Improvisasi adalah bentuk tari yang dilakukan secara spontan, tampak tidak terstruktur yang mengambil inspirasi dari pengaruh tari sehari-hari. Improvisasi muncul dari pengalaman tubuh yang pernah dipelajari atau ditemukan. Tanpa perencanaan sebelumnya, spontanitas ini dapat memberikan pengalaman gerak yang luar biasa dan beragam. Improvisasi adalah sesuatu yang selalu ada dalam proses atau pelaksanaan untuk meningkatkan suasana. Selanjutnya evaluasi, merupakan proses untuk menilai, mengukur, dan menentukan kualitas, efektivitas, atau pencapaian suatu kegiatan. Berdasarkan kriteria tertentu dengan mempresentasikan segala hasil koreografi yang telah disusun secara berkala kepada dosen pembimbing dan beberapa seniman yang dianggap berkompeten dalam bidangnya untuk mengevaluasi dan memberi saran terhadap karya “Asih Asuh”.

2) Bentuk Karya Seni

Karya ini terinspirasi dari kehidupan masyarakat adat Kasepuhan Gelaralam dalam hal budaya pertanian dan bagaimana cara mereka memaknai padi. Karya ini diambil dari dua kata yaitu “Asih” dan “Asuh”. Dalam konteks sosial dan budaya kata “Asih” merujuk pada rasa kasih sayang, empati dan kepedulian terhadap sesama. Sedangkan kata “Asuh”

berkaitan dengan tindakan merawat dan bisa ditafsirkan sebagai proses interaksi antara pengasuh dengan yang diasuh, di mana pengasuh berperan penting dalam membentuk karakter dan hasil yang ingin dicapai. Hal ini dilihat dari cara mereka memuliakan padi dari mulai menanam, merawat hingga memanen. Semua dilakukan dengan cara prosesi ritual yang sedemikian rupa demi mencapai sebuah tujuan. Seperti masyarakat adat Kasepuhan Gelaralam yang memaknai padi, bahwa padi adalah sebuah kehidupan, dimana manusia hidup oleh padi, begitu juga sebaliknya padi hidup oleh manusia.



**Gambar 1. Penari “ASIH ASUH” dalam penyajian karya
Sumber: Peneliti, 2024**

Karya tari ini adalah jenis tari kreatif baru yang mempunyai inovasi dan kreatifitas didalam koreografi yang disajikan. Tari kreasi baru memiliki kebebasan dalam bentuk penyajiannya, mulai dari Gerakan, kostum, hingga iringan musik yang digunakan. Tari Asih Asuh termasuk bentuk tari kelompok dimana tarian tersebut ditarikan 6 orang perempuan, 6 orang laki-laki. Deskripsi Sajian Tari Asih Asuh merupakan salah satu karya tari kreasi baru. Tari yang mengungkapkan suasana kehidupan sehari-hari warga Kasepuhan Gelaralam yaitu Bertani. Pertunjukan ini adalah usaha pembacaan “keterhubungan” antara masyarakat dengan padi. Padi adalah salah satu hasil dari budaya Bertani masyarakat Kasepuhan Gelaralam, padi menjadi fokus dalam kontekstualisasi pertunjukan karya akhir melalui makna dibalik padi. Melihat realitas masyarakat adat Kasepuhan Gelaralam yang memaknai padi, bahwa padi adalah sebuah kehidupan, dimana “manusia hidup oleh padi, begitu sebaliknya padi hidup oleh manusia”.

Karena keterbatasan penari di Kasepuhan Gelaralam, ada dua belas penari laki-laki dan perempuan yang terlibat di dalam karya tari Asih Asuh. Pada karya ini terdapat ragam gerak tari yang digunakan untuk menyusun karya yang bersumber dari tari Gondang. Ada beberapa ragam gerak tari Gondang yang digunakan pada tarian ini. Gerak tersebut meliputi : pengolahan lahan (ritual), menanam (proses menanam padi), memanen-pasca panen (mipit dan nganyaran). Dalam penyajiannya diiringi musik yang berfungsi untuk mengatur irama atau ritme. Musik tari juga dapat merangsang gerak penari, dan sebagai tanda untuk perubahan gerak maupun adegan. Musik lebih memberikan aksentuasi kekuatan rasa tertentu sesuai dengan kebutuhan ekspresi. Musik tari Asih Asuh ini menggunakan instrument alat musik gamelan sunda, angklung buhun dan MIDI. Untuk menguatkan karakter penari, maka desain rias penari Wanita adalah rias cantik dan yang laki- laki natural. Desain busana menggunakan kostum kebaya, jarik, pangsi dan ikat kepala untuk laki-laki. Sedangkan dalam penyajiannya penari menggunakan properti tudung, cangkul dan arit.



Gambar 2. Penari membawa bakul sebagai properti
Sumber: Peneliti 2024

Mengenai tata panggung, dengan adanya ruang yang berada di sanggita sanggar seni, pengkarya menggunakan ruang tersebut sebagai tata panggung. Dan setting panggung yang digunakan pada tarian ini adalah menggunakan kain di belakang. Koreografer membuat pola lantai, atau garis untuk membiarkan penari berpindah dari satu

tempat ke tempat lain untuk menyesuaikan koreografi.



**Gambar 3. tata panggung penyajian karya “Asih Asuh”
Sumber: Peneliti 2024**

Karya tari “Asih Asuh” merupakan karya tari kreasi baru yang mengambil konsep Dewi Sri atau Dewi Padi. Serta menceritakan mengenai proses menanam padi hingga memanen, dengan menggunakan ragam gerak tari Gondang sebagai dasar penciptaan karya tari dan dikembangkan dengan tidak merubah gerak yang sudah ada. Banyak hal yang ditemukan pada saat melakukan proses tari “Asih Asuh”. Tari ini memunculkan beberapa imajinasi yang merupakan hasil proses eksplorasi dan pengkayaan vokabuler gerak.

D. SIMPULAN

Proses penciptaan karya tari “Asih Asuh” dilakukan melalui tahapan yang sistematis dan kreatif, yaitu pengumpulan data lapangan, eksplorasi, improvisasi, hingga evaluasi. Pengkarya berhasil mengolah pengalaman empiris masyarakat Kasepuhan Gelaralam, khususnya dalam praktik pertanian padi, menjadi sumber ide dan pengembangan gerak tari. Melalui eksplorasi dan improvisasi, diperoleh ragam gerak yang kaya dan ekspresif, yang kemudian disusun secara terstruktur melalui proses evaluasi bersama pihak yang berkompeten.

Secara bentuk, karya tari “Asih Asuh” merupakan tari kreasi baru yang mengangkat nilai-nilai budaya masyarakat Kasepuhan Gelaralam, terutama makna filosofis padi sebagai

simbol kehidupan dan hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Karya ini berhasil merepresentasikan konsep “asih” (kasih sayang) dan “asuh” (perawatan) dalam bentuk koreografi kelompok yang memadukan gerak tari Gondang dengan inovasi kreatif. Dukungan unsur-unsur pertunjukan seperti musik tradisional, tata rias, busana, properti, dan tata panggung semakin memperkuat penyampaian makna karya. Dengan demikian, tari “Asih Asuh” tidak hanya menjadi bentuk ekspresi artistik, tetapi juga media pelestarian nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat Kasepuhan Gelaralam.

Daftar Pustaka

- Hawkins, Alma. 1990 Mencipta LewatTari. Alih Bahasa Y.Sumandiyo Hadi. Press Solo, Surakarta.
- K.Langer, Suzanne. 1998. Problematika Seni, diindonesiakan oleh FX. Widaryanto. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Setyowati, Febriyanti. 2014. Prang Buta Karya Eko Supriyanto Sebuah Proses Koreografi. Skripsi. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta
- Sumardjo, Jakob. 2006. Estetika Paradoks. Sunan Ambu Press.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto. 2014. Pengantar Koreografi. Surakarta: ISI Press Surakarta

Narasumber

1. Abah Ugi Sugriana, 39 tahun, kepala adat Kasepuhan Gelaralam
2. Yoyo Yogasmana, 55 tahun, perantara Kasepuhan Gelaralam
3. Aki Dai 71 tahun, warga Kasepuhan Gelaralam
4. Elva Yulia Safitri.S.Pd, M.Pd. 25 tahun, warga Kasepuhan Gelaralam
5. Aki Ember 57 tahun, warga Kasepuhan Gelaralam